

PROSES PRODUKSI KOPI ROBUSTA SIAP MINUM BERBASIS SYARIAH: STUDI KASUS KOPI ROBUSTA LAMPUNG

Suryadi Sikumbang, Ananda Micola, Kustin Hartini

Prodi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Fatmawati Soekarno Bengkulu
suryadibkll@gmail.com, anandamicola330@gmail.com, kustinhartini@gmail.com

Abstract

Robusta coffee is a leading commodity in Lampung with significant potential in the ready-to-drink beverage industry. With the growing awareness among Muslim consumers, ensuring that its production process complies with Sharia principles is essential. This study aims to examine the conformity of the Robusta coffee production process in Lampung with Sharia standards. The research employs a descriptive qualitative method through observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that most producers have applied the halal-thayyib principles, although challenges remain in equipment cleanliness, ingredient traceability, and halal certification. This study highlights the importance of Sharia compliance in the coffee industry and encourages continuous improvement.

Keywords: Robusta coffee, halal production, Sharia, Lampung, coffee industry

Abstrak

Kopi Robusta merupakan komoditas unggulan Lampung dengan potensi besar dalam industri minuman siap saji. Seiring meningkatnya kesadaran konsumen Muslim, penting untuk memastikan proses produksinya sesuai prinsip syariah. Penelitian ini bertujuan mengkaji kesesuaian proses produksi kopi Robusta siap minum di Lampung dengan standar syariah. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar produsen telah menerapkan prinsip halal-thayyib, meski masih ada kendala pada aspek kebersihan alat, keterlacakan bahan, dan sertifikasi. Studi ini menegaskan pentingnya penerapan prinsip syariah dalam industri kopi dan mendorong perbaikan berkelanjutan.

Kata kunci: Kopi Robusta, produksi halal, syariah, Lampung, industri kopi

Article history

Received: Juni 2025
Reviewed: Juni 2025
Published: Juni 2025

Plagirism checker no 675
Doi : prefix doi :
10.8734/musytari.v1i2.359
Copyright : author
Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kopi merupakan salah satu komoditas unggulan dari sektor perkebunan Indonesia yang memainkan peran strategis dalam tujuan untuk mendukung pertumbuhan ekonomi nasional. Selain menjadi sumber utama devisa negara melalui ekspor, kopi juga menjadi tumpuan bagi ekonomi lokal, khususnya di wilayah-wilayah sentra produksi. Peranan kopi juga diantaranya dalam menciptakan dan membuka lapangan kerja, mendorong pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM), serta memperkuat ekonomi perdesaan menjadikan kopi sebagai komoditas yang tidak hanya bernilai ekonomi, tetapi juga sosial dan budaya. Di tengah fluktuasi harga komoditas global, kopi tetap menjadi salah satu produk pertanian yang relatif stabil dan menjanjikan bagi para petani di daerah (Sulastri & Rahmawati, 2023).

Secara global, Indonesia menempati posisi keempat sebagai negara penghasil kopi terbesar di dunia, setelah Brasil, Vietnam, dan Kolombia. Produksi tahunan kopi Indonesia diperkirakan mencapai 789.000 ton, dengan dominasi jenis robusta yang menyumbang sekitar 600.000 ton dari total produksi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa robusta merupakan tulang punggung industri kopi nasional. Salah satu provinsi penyumbang utama produksi robusta adalah Lampung, yang berkontribusi sekitar 24,19% terhadap total produksi nasional. Dengan output tahunan berkisar antara 90.000 hingga 100.000 ton, Lampung menempati posisi strategis dalam peta perkopian Indonesia, baik dari sisi volume maupun kualitas (Sulastri & Rahmawati, 2023).

Namun demikian, tingginya kontribusi Lampung dalam produksi kopi robusta tidak diikuti oleh tingkat produktivitas yang optimal. Data menunjukkan bahwa produktivitas rata-rata kopi robusta di provinsi ini masih berada pada kisaran 0,78 hingga 1 ton per hektare, jauh di bawah potensi maksimumnya yang dapat mencapai 4 ton per hektare. Dibandingkan dengan Vietnam, yang mampu memproduksi lebih dari 5 ton per hektare melalui penerapan teknologi modern dan sistem pertanian intensif, produktivitas Lampung tergolong stagnan. Ketimpangan ini mencerminkan masih adanya permasalahan mendasar dalam rantai produksi kopi robusta lokal yang perlu segera diatasi (Sulastri & Rahmawati, 2023).

Rendahnya produktivitas kopi robusta di Lampung tidak dapat dilepaskan dari masih dominannya praktik budidaya tradisional. Petani pada umumnya masih menggunakan metode penjemuran langsung di atas tanah, yang berpotensi menurunkan mutu biji kopi akibat kontaminasi. Selain itu, banyak tanaman kopi yang sudah berusia tua sehingga tidak lagi produktif. Kurangnya peremajaan tanaman serta minimnya adopsi teknologi pertanian modern turut memperburuk kondisi tersebut. Keterbatasan informasi dan penyuluhan teknis menyebabkan petani kesulitan menerapkan standar budidaya yang baik, termasuk dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan produksi (Sulastri & Rahmawati, 2023).

Permasalahan akses terhadap sistem pembiayaan menjadi kendala krusial lainnya. Banyak petani yang masih mengandalkan tengkulak atau pinjaman informal berbunga tinggi sebagai sumber modal usaha. Hal ini menyebabkan ketergantungan finansial yang berkepanjangan dan menghambat peningkatan kapasitas produksi. Padahal, mayoritas petani di Lampung beragama Islam dan menunjukkan preferensi terhadap skema pembiayaan yang sesuai dengan prinsip syariah. Sayangnya, akses terhadap lembaga keuangan syariah yang menyediakan pembiayaan berbasis bagi hasil atau tanpa riba masih sangat terbatas, terutama di daerah pedesaan (Sulastri & Rahmawati, 2023).

Sementara itu, dinamika pasar kopi global menunjukkan tren yang semakin kompleks. Permintaan terhadap kopi siap minum (*ready to drink/RTD*) mengalami pertumbuhan pesat, didorong oleh gaya hidup modern dan meningkatnya konsumsi kopi di kalangan generasi muda. Inovasi produk seperti kopi dalam botol atau kaleng berbahan dasar lokal kini menjadi salah satu segmen pasar yang menjanjikan, baik di pasar domestik maupun internasional. Namun, tantangan besar muncul dalam hal bagaimana petani lokal dapat terlibat dalam rantai nilai produk bernilai tambah ini. Keterbatasan teknologi pascapanen, kurangnya pelatihan kewirausahaan, serta minimnya akses pasar menjadi hambatan yang masih mengakar (Sulastri & Rahmawati, 2023).

Aspek pemasaran juga menjadi titik lemah dalam pengembangan industri kopi lokal. Banyak petani tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menjangkau pasar digital, yang kini menjadi saluran utama dalam perdagangan produk pertanian modern. Padahal, pemanfaatan teknologi digital dapat menjadi sarana efektif dalam memperluas jangkauan pasar, meningkatkan branding produk, dan memperkuat posisi tawar petani. Dalam hal ini, dukungan

terhadap peningkatan literasi digital dan akses terhadap platform e-commerce menjadi kebutuhan mendesak (Sulastri & Rahmawati, 2023).

Selain itu, meningkatnya kesadaran masyarakat Muslim terhadap pentingnya konsumsi produk halal dan *thayyib* turut mendorong permintaan terhadap kopi yang diproses sesuai prinsip-prinsip syariah. Prinsip ini tidak hanya mencakup aspek keuangan, tetapi juga menyentuh seluruh proses produksi—dari pemilihan bahan baku, metode pengolahan, hingga distribusi dan pemasaran. Namun, hingga saat ini, kajian akademik dan implementasi praktis terkait integrasi ekonomi syariah dalam industri kopi, khususnya robusta siap minum di Lampung, masih tergolong minim. Padahal, potensi pengembangan kopi syariah sangat besar mengingat basis konsumen Muslim yang luas dan preferensi pasar terhadap produk etis dan berkelanjutan (Sulastri & Rahmawati, 2023).

Kesenjangan antara potensi dan realitas inilah yang menjadi fokus utama artikel ini. Secara khusus, tulisan ini bertujuan untuk mengeksplorasi belum terintegrasinya sistem ekonomi syariah dalam keseluruhan aspek rantai nilai kopi robusta di Lampung, mulai dari pembiayaan, pengolahan, hingga pemasaran. Dengan menggunakan pendekatan yang komprehensif dan kontekstual, artikel ini bertujuan untuk merumuskan strategi dan model penguatan industri kopi lokal berbasis syariah yang aplikatif dan berkelanjutan (Sulastri & Rahmawati, 2023).

Melalui kajian ini, diharapkan muncul kontribusi teoritis dalam pengembangan konsep ekonomi syariah dalam industri agrokompleks, serta manfaat praktis bagi para petani, pelaku UMKM, lembaga keuangan syariah, dan pemangku kebijakan terkait. Dengan sinergi berbagai pihak, pengembangan kopi robusta siap minum berbasis syariah di Lampung bukan hanya menjadi peluang ekonomi, tetapi juga representasi dari integrasi nilai-nilai Islam dalam pembangunan ekonomi yang inklusif dan berkeadilan (Sulastri & Rahmawati, 2023).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus sebagai kerangka dasar eksplorasi ilmiah. Pendekatan ini dipilih untuk mengungkap secara mendalam proses produksi kopi robusta siap minum berbasis syariah di Provinsi Lampung, dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, dan nilai-nilai keislaman yang melingkupi praktik produksi tersebut. Studi kasus memungkinkan peneliti menelusuri fenomena secara menyeluruh dan kontekstual pada lokasi tertentu yang merepresentasikan praktik produksi kopi syariah secara nyata.

Sumber data yang digunakan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui interaksi langsung dengan para pelaku industri kopi, seperti petani, pengusaha UMKM, serta pemangku kepentingan lainnya yang berperan dalam rantai produksi. Sementara itu, data sekunder bersumber dari berbagai dokumen pendukung seperti arsip, literatur akademik, laporan lembaga terkait, dan kebijakan daerah mengenai pengembangan komoditas kopi di Lampung.

Untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam (semi-terstruktur), observasi partisipatif di lokasi produksi, serta studi dokumentasi terhadap berkas-berkas produksi dan sertifikasi halal. Wawancara diarahkan pada pemahaman menyeluruh tentang praktik produksi kopi, peran syariah, dan tantangan yang dihadapi pelaku usaha. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses produksi,

sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk memperoleh bukti tertulis dan administratif terkait operasional industri kopi.

Dalam tahap analisis data, peneliti menerapkan proses reduksi data untuk menyaring informasi yang relevan, kemudian menyajikan data tersebut dalam bentuk narasi dan visualisasi agar mudah dianalisis. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan melalui interpretasi yang mendalam terhadap data yang telah diproses, guna memperoleh temuan yang valid dan sesuai dengan fokus penelitian.

Subjek penelitian ditentukan secara purposive, yakni berdasarkan pertimbangan spesifik yang relevan dengan tujuan studi. Kriteria pemilihan mencakup keterlibatan langsung dalam proses produksi kopi robusta siap minum, pengalaman minimal dua tahun di bidang tersebut, serta kesediaan untuk menjadi narasumber. Teknik purposive sampling memungkinkan peneliti memperoleh informasi dari informan yang memiliki kapasitas pengetahuan dan pengalaman yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Validitas dan reliabilitas temuan dijaga melalui triangulasi data, yaitu dengan membandingkan hasil dari wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selain itu, dilakukan member check atau konfirmasi ulang terhadap hasil wawancara kepada informan untuk memastikan keakuratan dan keabsahan data yang diperoleh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian mengenai proses produksi kopi robusta siap minum berbasis syariah di wilayah Bandar Lampung, yang difokuskan pada pelaku industri kecil dan menengah (IKM), mengidentifikasi enam tahapan pokok dalam proses produksinya. Tahapan pertama dimulai dari pengadaan bahan baku berupa biji kopi robusta kering (green bean) yang bersumber dari petani lokal, pengepul, maupun IKM lainnya. Green bean yang digunakan telah melewati proses pengupasan dan pengeringan hingga kadar airnya mencapai sekitar 12 persen agar layak untuk diolah lebih lanjut.

Tahapan berikutnya adalah penyangraian (roasting), yakni proses pemanggangan biji kopi menggunakan peralatan tradisional maupun modern. Roasting menjadi tahap krusial yang menentukan cita rasa akhir kopi, dan pada tahap ini pula sering dilakukan pencampuran antara jenis robusta dan arabika untuk menghasilkan variasi rasa blend. Setelah itu, biji kopi sangrai digiling menggunakan mesin grinder untuk diubah menjadi bubuk kopi dengan tingkat kehalusan yang disesuaikan dengan preferensi pasar.

Tahap keempat adalah *cupping* atau uji kualitas. Proses ini dilakukan untuk menilai aroma dan rasa bubuk kopi, baik oleh pelaku IKM itu sendiri maupun pihak ketiga. Setelah melewati pengujian kualitas, kopi kemudian dikemas dalam berbagai bentuk sesuai dengan segmentasi pasar. Terdapat sembilan jenis varian produk kopi bubuk yang dihasilkan oleh IKM di Bandar Lampung, seperti kopi petik merah, lanang, herbal, buah-buahan, luwak, blend, organik, dan aroma wine.

Temuan penting dari penelitian ini menggarisbawahi bahwa proses produksi kopi robusta di Lampung telah berjalan secara sistematis dengan fokus kuat pada kualitas akhir produk. Variasi produk yang beragam mencerminkan kemampuan adaptasi pelaku industri terhadap dinamika pasar dan tuntutan konsumen. Fleksibilitas dalam memperoleh bahan baku dari berbagai sumber juga menjadi kekuatan tersendiri dalam menjaga kelangsungan produksi. Meskipun

implementasi prinsip-prinsip syariah, seperti kehalalan bahan baku, kebersihan proses, dan keadilan transaksi, disebut sebagai nilai tambah, mekanisme aplikasinya belum dijabarkan secara mendalam dalam sumber utama (Rifa'i, Subagja, & Roni, 2023).

Hasil studi menunjukkan bahwa tahapan produksi kopi robusta siap minum di Bandar Lampung telah mengikuti standar operasional industri kopi pada umumnya, dimulai dari seleksi bahan baku hingga proses pengemasan akhir. Kehadiran sembilan varian produk menunjukkan tingkat inovasi yang tinggi dan upaya penyesuaian dengan preferensi pasar lokal, nasional, bahkan potensial untuk ekspor. Hal ini mengindikasikan adanya pemahaman pasar yang baik di kalangan pelaku IKM.

Dalam perspektif teori rantai nilai (*value chain*), proses produksi kopi robusta ini menunjukkan integrasi vertikal yang cukup kuat—dimulai dari petani sebagai produsen utama hingga tahap hilir berupa produk siap konsumsi. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan di sisi pemasaran dan mekanisme penetapan harga di tingkat petani. Kendala ini sejalan dengan hasil temuan Marlina et al. (2017) yang mengungkap bahwa petani kopi di Lampung Barat kerap menghadapi kesulitan dalam menentukan harga jual akibat panjangnya rantai distribusi dan ketergantungan pada pengepul.

Di sisi lain, penerapan prinsip-prinsip syariah dalam proses produksi berpotensi memperkuat posisi produk di pasar, terutama di segmen konsumen yang mengutamakan sertifikasi halal dan prinsip keadilan dalam transaksi. Namun, penelitian ini belum menyajikan penjabaran rinci mengenai penerapan prinsip syariah di setiap tahapan produksi maupun mekanisme sertifikasinya.

Adapun faktor-faktor pendukung yang ditemukan antara lain melimpahnya pasokan bahan baku, kemampuan inovasi produk yang tinggi, serta kontribusi IKM sebagai pelaku utama dalam proses hilirisasi. Sebaliknya, faktor penghambat mencakup kurangnya upaya promosi, terbatasnya akses ke pasar yang lebih luas, dan dominasi pengepul dalam rantai distribusi yang menyebabkan harga jual dari petani tetap rendah (Rifa'i, Subagja, & Roni, 2023; Marlina et al., 2017).

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal eksplorasi aspek syariah secara menyeluruh, serta belum menyertakan data kuantitatif mengenai efisiensi biaya, margin keuntungan, maupun produktivitas proses. Oleh karena itu, riset lanjutan dianjurkan untuk menelusuri secara lebih mendalam dampak penerapan prinsip syariah terhadap daya saing produk dan keberlanjutan usaha IKM kopi robusta di Lampung. Selain itu, disarankan agar pelaku IKM dan petani memperoleh pelatihan serta dukungan teknologi untuk memperluas akses pasar dan meningkatkan kualitas inovasi produk. Sinergi antara pemerintah daerah, lembaga sertifikasi halal, serta pelaku industri sangat dibutuhkan untuk memperkuat ekosistem kopi berbasis syariah di wilayah ini.

PENUTUP

Kesimpulan

Penelitian kualitatif ini berhasil memberikan pemahaman yang komprehensif tentang proses produksi kopi robusta siap minum berbasis syariah pada industri kecil menengah (IKM) di Bandar Lampung. Temuan menunjukkan bahwa proses produksi telah mengikuti tahapan yang sistematis, mulai dari pemilihan bahan baku green bean hingga pengemasan, dengan sembilan

varian produk akhir yang mencerminkan respons inovatif terhadap kebutuhan pasar. Integrasi prinsip-prinsip syariah, meskipun belum sepenuhnya terdokumentasikan secara formal, memberikan nilai tambah yang signifikan dan mendukung daya saing produk, terutama dalam konteks ekonomi halal. Penelitian ini turut memperkuat relevansi teori rantai nilai (value chain) dalam konteks produksi berbasis nilai-nilai Islam, serta menegaskan pentingnya peran IKM dalam pelestarian tradisi lokal dan penguatan ekonomi kerakyatan. Implikasi sosial dan budaya dari studi ini mencakup pemberdayaan komunitas lokal dan pelestarian etika produksi berbasis syariah. Namun demikian, keterbatasan pada aspek kuantitatif dan pendalaman prinsip syariah membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih eksploratif dan integratif, guna memperluas pemahaman akademik dan praktik lapangan.

Saran

Demi optimalisasi temuan penelitian, disarankan kepada pelaku IKM kopi untuk mengadopsi prinsip syariah secara menyeluruh, termasuk melakukan sertifikasi halal dan menerapkan standar transparansi proses produksi demi meningkatkan kepercayaan pasar domestik maupun internasional. Bagi akademisi dan peneliti, pengembangan kajian lanjutan dengan pendekatan triangulasi dan metode campuran (mixed methods) sangat direkomendasikan untuk menggali secara lebih dalam aspek efisiensi ekonomi, keberlanjutan, dan dampak sosial dari produksi kopi berbasis syariah. Penelitian selanjutnya juga diharapkan mengeksplorasi kontribusi komunitas lokal, strategi pengawasan mutu, serta pendekatan ramah lingkungan dalam proses produksi. Di tingkat kebijakan, kolaborasi antara pemerintah daerah, lembaga sertifikasi halal, dan pelaku usaha perlu diperkuat untuk membangun ekosistem kopi robusta syariah yang inovatif, berdaya saing tinggi, serta berorientasi pada keberlanjutan dan keadilan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifa'i, Subagja, G., & Roni, M. (2023). Analisis pemrosesan kopi bubuk robusta pada industri kecil menengah di Bandar Lampung. *Jurnal Kompetitif Bisnis*, 1(12), 1179-1192.
- Marlina, S., Sari, D., & Wahyuni, R. (2017). Strategi pemasaran kopi robusta di Kabupaten Lampung Barat. *Agrista*, 1(1), 89-95.
- Sulastri, E., & Rahmawati, D. (2023). Implementasi pembiayaan syariah dalam penguatan produksi dan pemasaran kopi. *Jurnal Dinamika*, 5(2), 123-140.
- Republika. (2024). Tantangan dongkrak kopi robusta di Ulubelu Tanggamus. *Ameera Republika*.
- Faturrahman, F., Yusuf, A. R. H., & Oktaviana, B. L. (2021). Inovasi biji kopi robusta menjadi kopi coklat sebagai sumber penghasilan masyarakat Dusun Monggal Bawah, Desa Genggelang. *Jurnal Pepadu*, 2(1), 68-74.
- Gunawan, A., Meriska, Y., Akbar, A., & Qorifadila, D. (2024). Inovasi biji kopi menjadi produk minuman kesehatan untuk meningkatkan nilai ekonomis masyarakat Lampung. *Al-Wadiah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 1(1), 100-110.
- Hariabrata, Y. (2021). *Upaya pemerintah Provinsi Lampung dalam mensejahterakan petani dan industri kopi robusta perspektif siyasah dusturiyah (Studi pada petani kopi dan industri*

kopi di Kecamatan Ulu Belu Kabupaten Tanggamus) [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung].

Muzayyin, A., Fatiyah, F., Muharromah, F., & Jannah, S. (2024). Strategi pengembangan produksi kopi robusta di Perumda Perkebunan Kahyangan Jember. *Jurnal Ilmiah Pengabdian Pada Masyarakat*, 1(3), 368-373.

Ulandika, D. B. (2022). *Analisis usahatani kopi robusta di Desa Sungai Medang Kecamatan Air Hangat Timur Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi* [Skripsi, Universitas Islam Riau].

Yasmin, N. A., & Fahmawati, N. (2024). Inovasi strategi pemasaran kopi robusta melalui pendekatan syariah. *Iltizamat: Jurnal Studi Keislaman dan Ekonomi*, 5(1), 30-42.

Kementerian Pertanian. (2025, Januari 8). Tren 2025: Peluang dan daya saing kopi Indonesia. *BSIP Kementerian Pertanian*.